

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi menjadi sebuah tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guna menghadapi persaingan dunia kerja. Seiring bertambah pesatnya jumlah penduduk khususnya di Indonesia pada era globalisasi dan industrialisasi saat ini memunculkan beragam permasalahan termasuk penyempitan lapangan pekerjaan. Antara kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja, lebih banyak orang yang ingin mencari kerja sehingga banyak orang yang tidak memperoleh kesempatan untuk bekerja. Akibatnya jumlah pengangguran semakin besar yang juga berakibat pada kondisi perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2022 mencapai 472.496 jiwa dengan rincian 270.976 laki-laki dan 201.520 perempuan (BPS, 2023). Pengangguran tidak hanya diakibatkan terbatasnya kesempatan kerja, namun juga ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia usaha.

Faktor utama lain yang menyebabkan tingkat pengangguran di dunia kerja yaitu kesenjangan keterampilan yang terjadi di segala sektor, dikarenakan terjadinya adopsi teknologi baru di dunia kerja yang mengakibatkan kebutuhan keterampilan baru. Perkembangan teknologi yang amat cepat memberi dampak yang baik pada perkembangan sektor industri. Tetapi masalah utamanya adalah adaptasi yang

memerlukan waktu lama sehingga berimbas pada kesiapan kerja lulusan yang jadi terhambat (Januariyansah et al., 2022).

Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Melalui pendidikan, manusia akan menjadi berkualitas dan pada gilirannya mampu meningkatkan produktivitas dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk mempercepat pengembangan potensi manusia agar mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya terutama di era globalisasi. Institusi pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang mampu menyesuaikan diri di kehidupan yang berdimensi lokal, regional dan global. Pada masyarakat yang sedang berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain, tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah mendapatkan lapangan kerja yang diharapkan atau setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai gengsi atau nilai yang lebih tinggi dibanding sektor informal.

Pada era globalisasi dan perubahan teknis, kebutuhan tenaga kerja terampil menjadi suatu keharusan, di mana pendidikan vokasional merupakan jawaban dalam menghasilkan tenaga-tenaga terampil. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang memiliki *output* peserta didik siap bekerja pada bidang tertentu serta terciptanya lulusan yang mampu dan mau bekerja pada bidang yang telah digelutinya selama menempuh pendidikan (Daryanto et al., 2022).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal dengan harapan dapat mencetak lulusan yang terampil dan siap untuk terjun langsung ke dunia usaha/industri. SMK mempunyai peranan yang amat penting

dalam sistem pendidikan yang berfungsi mempersiapkan tenaga kerja terampil sesuai dengan keahlian tertentu (Sanusi & Fernandez, 2019). SMK adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai pola pelatihan khusus guna mengarahkan siswa agar menjadi tamatan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan (Surokim, 2016).

SMK lebih banyak memberi penguatan kepada penguasaan kemampuan produktif. Disadari bahwa untuk membekali lulusan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja perlu dibarengi dengan penguasaan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui pembinaan kepribadian, pengembangan bakat, minat dan pengembangan diri secara optimal, sebagai bekal memasuki dunia kerja. Tujuan adanya SMK adalah memperkuat kemampuan siswanya sesuai dengan jurusan yang dipilih dan memberi pembekalan kepada siswa berupa *hardskill* dan *softskill* serta diharapkan lulusannya untuk siap bekerja (Maulidy et al., 2022).

Kesiapan kerja merupakan hal penting yang diperlukan oleh siswa SMK karena siswa SMK merupakan harapan bagi dunia industri maupun dunia kerja untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dan mampu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Kesiapan kerja merupakan keadaan di mana seseorang mempunyai kemampuan baik secara teori maupun praktik dan mempunyai bekal mental serta fisik yang siap untuk menyelesaikan pekerjaan (Dharmayanti & Aghni, 2021).

Fakta yang ada masih menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan lulusan SMK yang belum sesuai standar dunia kerja serta banyaknya lulusan yang belum bekerja karena kurangnya kesiapan kerja. Hasil observasi awal peneliti di

SMK Negeri 14 Medan, juga ditemukan masih banyak siswa yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan atau keahliannya setelah lulus SMK.

Tabel 1 Data Aktivitas Siswa SMK Negeri 14 Medan
Setelah Lulus Tahun 2023

No.	Aktivitas	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Bekerja sesuai jurusan/keahliannya	17	17,2%
2	Bekerja tidak sesuai jurusan/keahliannya	10	10,1%
3	Melanjutkan pendidikan ke universitas (kuliah)	44	44,4%
4	Tidak melapor ke pihak sekolah	28	28,3%
Jumlah		99	100%

Sumber: TU SMKN 14 Medan, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk siswa yang lulusan pada tahun 2023 dari 3 kelas (99 siswa) sebanyak 17 siswa (17,2%) yang bekerja setelah lulus sesuai dengan jurusan atau keahliannya, sebanyak 10 siswa (10,1%) yang bekerja namun tidak sesuai dengan jurusan atau keahliannya, sebanyak 44 siswa (44,4%) yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (universitas), dan sebanyak 28 siswa (28,3%) yang belum melapor ke pihak sekolah.

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa jumlah siswa yang bekerja setelah lulus masih sangat rendah bahkan jumlah siswa yang bekerja sesuai dengan jurusan dan keahliannya juga masih sangat rendah yang menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki kesiapan kerja. Pada umumnya, setelah lulus SMK para siswa tentu saja memiliki pilihan diantaranya bekerja setelah lulus, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau lain sebagainya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru wali kelas jurusan TKR ditemukan bahwa rendahnya jumlah siswa yang bekerja terutama bekerja sesuai dengan jurusan atau keahliannya dikarenakan para siswa masih kesulitan memenangkan persaingan dalam memperoleh lowongan kerja termasuk kriteria yang dibutuhkan dunia

usaha/perusahaan seperti adanya pengalaman kerja, serta terbatasnya lowongan kerja yang tersedia juga membuat kesempatan kerja para siswa menjadi lebih kecil, sehingga sebagian besar siswa lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau universitas.

Kesiapan kerja tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya keterampilan dan penguasaan pengetahuan yang ditekuni serta motivasi kerja yang dimiliki yang kesemuanya saling bersinergi membentuk kesiapan kerja seseorang. Pada umumnya, ada dua faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja, yaitu: (1) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya kematangan fisik dan mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, kecerdasan, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi; (2) faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi tentang dunia kerja, dan pengalaman kerja (Amri et al., 2022).

Kesiapan merupakan hal yang amat penting dan mesti dimiliki setiap calon tenaga kerja, karenanya peserta didik harus betul-betul siap menghadapi persaingan dan dunia kerja setelah lulus nantinya. Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi seseorang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas yang dibutuhkan pada setiap pekerjaan baik bagi seseorang yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja (Surokim, 2016). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman merupakan salah satu kondisi yang mesti dimiliki seseorang untuk siap terjun ke dunia kerja. Para pencari kerja yang belum memiliki

pengalaman kerja tentu akan sulit mendapatkan suatu pekerjaan karena pengalaman salah satu kriteria yang dibutuhkan oleh dunia usaha atau perusahaan.

Guna menyiapkan para siswa untuk memasuki dunia kerja, para siswa SMK diwajibkan mengikuti program PKL (Praktik Kerja Lapangan). PKL merupakan bagian dari kurikulum SMK terkait tentang pendidikan ganda yang memadukan penyelenggaraan pembelajaran di SMK dengan penyelenggaraan PKL di industri kerja (perusahaan, jasa, dagang dan industri) secara sinkron dan sistematis (Riani, 2020). PKL merupakan pola penyelenggaraan diklat yang dikelola secara bersama-sama antara SMK dengan industri, dimulai dari tahap merencanakan, melaksanakan sampai pada tahap evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan memakai beragam bentuk alternatif pelaksanaan, seperti *day release*, *block release*, dan sebagainya (Alifa, 2020).

PKL bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman bekerja langsung pada dunia usaha/industri sebenarnya. Pelaksanaan PKL memberi kesempatan bagi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke lingkungan kerja, siswa dikondisikan agar mengerti kondisi lapangan kerja secara nyata sesuai bidang keahlian kejuruan masing-masing. Kondisi ini memungkinkan siswa mampu berinteraksi langsung dengan para profesional lainnya dan *sharing* kemampuan dengan pihak dunia usaha/industri, dan dengan adanya PKL siswa akan mempunyai gambaran tentang dunia kerja yang sebenarnya (Alifa, 2020). PKL juga memberi kesempatan siswa untuk memahami kondisi nyata dunia kerja sehingga siswa dapat lebih siap menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi ketika bekerja secara langsung. Melalui PKL, siswa diharapkan dapat siap dengan keterampilan

dan pemahaman untuk terjun langsung ke tempat bekerja (Habibah & Dwijayanti, 2023).

Penelitian terkait pengaruh pelaksanaan PKL terhadap kesiapan kerja telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan Wulandari & Prajanti (2017), Khoiroh & Prajanti (2018), Mutoharoh & Rahmaningtyas (2019), Alifa (2020), Sakti & Nuryanto (2020), Sudjimat et al., (2021), Harnety & Almasdi (2022), Artha & Hidayatullah (2023), dan hasil penelitian Parsa & Hadarawi (2023), yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan PKL berkontribusi dan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Kesiapan kerja siswa setelah lulus juga tidak lepas dari motivasi kerja yang dimilikinya, dengan kata lain kesiapan kerja siswa akan timbul karena adanya motivasi untuk bekerja dari dalam diri para siswa. Motivasi termasuk salah satu faktor yang membentuk kesiapan seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi kerja yang dimiliki siswa dapat membentuk kesiapan kerja dalam diri siswa tersebut (Yamsih & Khafid, 2016). Motivasi kerja dalam diri seseorang akan muncul disebabkan adanya kebutuhan (Puji, 2020).

Motivasi kerja adalah sesuatu yang memunculkan dorongan atau semangat kerja atau pendorong semangat untuk bekerja (Candra & Purnomo, 2019). Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keadaan yang membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Motivasi kerja merupakan daya pendorong atau perangsang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu meliputi kemauan, hasrat, penghargaan, kebutuhan, desakan hati untuk melakukan sesuai sebagai pilihan hidup dan menghindari kegagalan sampai

tercapainya kepuasan kerja pada seseorang (Syaila, 2017). Motivasi kerja amat penting, karena dengan adanya motivasi kerja maka seseorang akan bekerja keras dan antusias untuk bekerja (Novita & Armida, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja juga telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Yamsih & Khafid (2016), Bagea (2019), Sari & Wahyono (2020), Susanti & Mulyoto (2020), Riyanti & Kasyadi (2021), Miftahul et al (2022), Alifudin et al (2023), Ta'ali & Paramita (2023), yang menyimpulkan bahwa motivasi kerja berkorelasi dan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tampak bahwa kesiapan kerja merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMK agar dapat bersaing dan terjun ke dalam dunia usaha/industri. Kesiapan kerja yang dimiliki siswa tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pelaksanaan PKL dan motivasi kerja siswa. Hal inilah yang memotivasi dan mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian kembali secara mendalam terkait faktor kesiapan kerja siswa SMK dengan melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Pelaksanaan PKL dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja di Bidang Otomotif Siswa Kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan antara kemampuan lulusan SMK yang belum sesuai standar dunia kerja serta banyaknya lulusan SMK yang belum bekerja karena kurangnya kesiapan kerja.

2. Rendahnya jumlah siswa yang bekerja setelah lulus SMK.
3. Rendahnya jumlah siswa yang bekerja sesuai dengan jurusan dan keahliannya yang menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki kesiapan kerja.
4. Banyak dari siswa yang masih kesulitan memenangkan persaingan dalam memperoleh lowongan kerja karena kurangnya pengalaman kerja.
5. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja para siswa diantaranya pelaksanaan PKL dan motivasi kerja.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ada banyak hal yang dapat diteliti, sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Masalah yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh pelaksanaan PKL dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa di bidang otomotif. Sampel atau yang menjadi subjek pada penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan yang telah selesai melaksanakan PKL.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan PKL berpengaruh terhadap kesiapan kerja di bidang otomotif pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan?
2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja di bidang otomotif pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan?

3. Apakah pelaksanaan PKL dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja di bidang otomotif pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan PKL terhadap kesiapan kerja di bidang otomotif pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja di bidang otomotif pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan PKL dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja di bidang otomotif pada siswa kelas XII TKR SMK Negeri 14 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi kepada siswa terkait tentang kesiapan kerja dan faktor yang mempengaruhinya yaitu pelaksanaan PKL dan motivasi kerja.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, masukan dan pertimbangan guna mempersiapkan siswa agar memiliki kesiapan diri untuk terjun ke dunia usaha/industri setelah lulus dengan memiliki

pengalaman kerja yang lebih baik melalui pelaksanaan PKL sesuai jurusan dan keahlian yang ditekuni siswa.

3. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia usaha/industri setelah lulus dan memiliki pengalaman kerja yang lebih baik melalui pelaksanaan PKL sesuai jurusan dan keahlian yang ditekuni siswa.
4. Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan rujukan guna melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan yang sama di masa mendatang.